

**TEORI BELAJAR KOGNITIF SOSIAL DAN
RELEVANSINYA TERHADAP METODE KETELADANAN
DALAM SURAH AL-AHZAB AYAT 21**

**Ali Musthafa¹, Zein Auliaur Rahman², Moh. Salman Alfarisi³,
Achmad Jalilul Chakam⁴**
musthafaali85@gmail.com¹, zeinauliaurrohman@gmail.com²,
alfarisi341@gmail.com³, jalilulh6@gmail.com⁴

UIN Sunan Ampel Surabaya

Abstract:

This study aims to analyze and describe Albert Bandura's social cognitive learning theory approach and its relevance to the exemplary method in surah Al-Azhab Verse 21. This research is a literature study. The results of the study state that the relevance between social cognitive learning theory and exemplary methods in Surah Al-Azhab verse 21 originates from social cognitive learning theory which has a distinctive feature, namely the existence of a stimulus and response process. The stimulus process is related to the behavior of the role model given while the response is related to the results of the behavior that is applied after making observations. According to the results of the study of the exemplary method in the interpretation of surah Al-Azhab verse 21, the stimulus or behavior of the role model is the behavior of the Prophet Muhammad who was exemplified during the Khandaq war. While the response or result of the behavior applied by the observer is the behavior of the friends who imitate the behavior of the Prophet in his persistence in digging ditches and providing peace in dealing with problems to friends.

Keywords: *Social cognitive theory, exemplary method, and surah al-Azhab verse 21*

A. PENDAHULUAN

Pada era perkembangan zaman ini, arus globalisasi telah memberikan pengaruh dan dampak yang signifikan terhadap kehidupan bangsa Indonesia dengan cara mengalir secara terus-menerus melalui celah-celah kehidupan masyarakat.¹ Perkembangan globalisasi menyebabkan suatu negara memiliki sikap keterbukaan terhadap kebudayaan negara asing yang masuk tanpa mengenal batasan-batasan. Hal ini berpotensi dapat mengubah pola hidup masyarakat suatu negara.² Seiring lahir dan berkembangnya era globalisasi, seakan-akan moral dan karakter bangsa Indonesia tergerus. Sebagian besar remaja Indonesia tidak memperdulikan

¹ Frieswaty, Tjutjun Setiawan, and Yanto Paulus Hermanto, "Mengatasi Degradasi Moral Anak Remaja Akibat Pengaruh Media Sosial," *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* 1, no. 1 (2020): 39–53, <http://jurnalsttkharisma.ac.id/index.php/Kharis/>.

² Arya Chandra Wiguna and Dinie Anggraeni Dewi, "Pengaruh Globalisasi Terhadap Moralitas Bangsa," *Jpkn* 6, no. 1 (2022): 24–29.

moral dan karakter suatu bangsa.³ Fakta di lapangan, banyak sekali perilaku penyimpangan dari nilai norma yang terjadi seperti narkoba, *free sex*, pencurian, tawuran dan lain sebagainya.⁴ Jadi, sangatlah penting untuk memperhatikan perkembangan moral bangsa Indonesia dan menguatkannya.

Rendahnya nilai moral remaja menjadi perhatian khusus dalam bidang pendidikan. Adanya penerapan pendidikan moral di sekolah sebagai bentuk upaya yang dapat memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan moral siswa.⁵ Pendidikan moral dianggap sebagai salah satu alternatif yang mampu memberikan jalan keluar terhadap berbagai permasalahan siswa dalam belajar di sekolah.⁶ Bekenaan dengan hal itu, sekolah harus mampu memberikan solusi terhadap masalah-masalah dalam proses pembelajaran yang dialami oleh para siswa. Peran guru sendiri harus memiliki banyak inovasi dalam menerapkan pembelajaran yang efektif.⁷ Keefektifan pembelajaran dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan suatu penerapan pembelajaran dalam mencapai tujuan yang telah direncanakan. Pembelajaran yang efektif biasanya dapat dilihat dari tingkat ketercapaian tujuan oleh sebagian besar siswa.⁸ Maka dari itu, pembentukan moral siswa dapat diwujudkan melalui penyelenggaraan pembelajaran yang efektif.

Pemahaman tentang teori belajar sangatlah penting bagi guru dalam menyelenggarakan pembelajaran yang mampu mencapai tujuan pembelajaran secara efektif. Melalui penguasaan teori belajar ini, guru dapat memahami proses belajar yang terjadi pada diri siswa.⁹ Mokaluk juga menyatakan bahwa teori belajar mampu membantu guru dalam menentukan sistem pembelajaran yang cocok dan relevan untuk diterapkan kepada siswa baik dalam segi penggunaan pendekatan, strategi, model, metode, teknik maupun sistem evaluasi pembelajaran.¹⁰ Manfaat mempelajari teori belajar menurut Hamid yaitu guru dapat mengetahui karakteristik belajar siswa serta hal-hal yang mempengaruhi kualitas belajarnya.

³ Gema Budiarto, "Indonesia Dalam Pusaran Globalisasi Dan Pengaruhnya Terhadap Krisis Moral Dan Karakter," *Pamator Journal* 13, no. 1 (2020): 50–56.

⁴ Wiguna and Dewi, "Pengaruh Globalisasi Terhadap Moralitas Bangsa."

⁵ Retno Dwi Agustin and Muhimmatul Hasanah, "Perkembangan Moral Siswa-Siswi Kelas VIII Dalam Ruang Lingkup Lingkungan Sekolah Di SMPN 2 Pucuk Lamongan," *Busyro : Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 2, no. 2 (2022): 66–72.

⁶ Ibid.

⁷ Agung Setyawan et al., "Menciptakan Pembelajaran Yang Efektif Dan Menyenangkan," *Prosiding Nasional Pendidikan: LPPM IKIP PGRI Bojonegoro* 1, no. 1 (2020): 238–243.

⁸ Punaji Setyosari, "Menciptakan Pembelajaran Yang Efektif Dan Berkualitas," *JINOTEP (Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran) Kajian dan Riset dalam Teknologi Pembelajaran* 1, no. 5 (2017): 20–30.

⁹ Dirman and Cicih Juarsih, *Teori Belajar Dan Prinsip-Prinsip Pembelajaran Yang Mendidik: Dalam Rangka Implementasi Standart Proses Pendidikan Siswa* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014).

¹⁰ Valentino Reykliv Mokaluk et al., "Hubungan Teori Belajar Dengan Teknologi Pendidikan," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 1 (2022): 1475–1486.

Selain itu, memungkinkan guru dalam memprediksi hasil pembelajaran secara akurat.¹¹ Dengan demikian, guru harus memiliki pemahaman tentang teori belajar agar mampu menyelenggarakan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi peserta didik.

Teori belajar kognitif sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura menekankan pada kapasitas seseorang untuk belajar tanpa melalui pengalaman langsung. Teori kognitif sosial yang disebut juga dengan teori belajar observasional bergantung pada sejumlah hal termasuk kemampuan subyek untuk memahami dan mengingat apa yang ia lihat, melakukan identifikasi dengan cara memediasi karakter, dan keadaan atau situasi yang mempengaruhi peniruan perilaku.¹² Pembelajaran sebagai media mentransformasi nilai melalui pembelajaran karakter adalah salah satu alternatif yang paling efektif untuk mengatasi rendahnya moral, salah satunya adalah melalui metode *modeling*. Bandura dan Walters telah melakukan sebuah eksperimen yang berkaitan dengan proses imitasi yang terjadi pada kanak-kanak. Hasil dari eksperimen tersebut menyatakan bahwa proses imitasi dapat dilakukan dengan cara mengamati setiap perilaku model, meskipun pengamatan tersebut tidak dilakukan secara terus menerus.¹³

Metode guru dalam mendidik siswa yang paling tepat adalah melalui keteladanan (*uswah*) atau pendekatan modeling karena karakter merupakan perilaku (*behaviour*) yang bukan hanya diajarkan, melainkan juga harus diteladankan sehingga siswa mampu menginternalisasi nilai dari karakter tersebut dalam dirinya.¹⁴ Hal ini menunjukkan bahwa model atau teladan sangat dibutuhkan dalam mendidik siswa. Model tersebut dapat mempengaruhi tingkah laku siswa. Jika siswa semakin dekat dengan model tersebut maka penerapan pendidikan juga akan semakin efektif. Siswa membutuhkan contoh nyata, bukan hanya sekedar contoh khayalan atau yang tertulis dan tergambarkan dalam buku paket mata pelajaran.¹⁵

Al-Qur'an memiliki banyak sekali keistimewaan sebagai mukjizat berupa kitab suci agama Islam yang telah diturunkan oleh Allah swt kepada Rasulullah saw yang mengandung berbagai ajaran dan nilai-nilai pendidikan bagi manusia. Hal ini membuktikan bahwa Rasulullah telah

¹¹ Abdul K Hamid, *Teori Belajar Dan Pembelajaran*, 2nd ed. (Medan: Pascasarjana Universitas Negeri Medan, 2009).

¹² Siti Anisatun Nafi'ah and Muhammad Islakhudin, "Pengaruh Rasio Siswa Terhadap Perkembangan Kognitif Peserta Didik Di Mi Ma'Arif Ngampeldento Salaman Kab.Magelang Jawa Tengah," *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal* 8, no. 1 (2020): 139.

¹³ Intan Budiana Putri and Abdul Muhid, "The Metode Pendidikan Keteladanan Relevansi Antara Qasidah Burdah Dengan Teori Belajar Sosial Albert Bandura," *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 2 (2021): 164.

¹⁴ N Nurchaili, "Membentuk Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 16, no. 3 (2010): 233–244, <https://www.neliti.com/publications/138747/membentuk-karakter-siswa-melalui-keteladanan-guru>.

¹⁵ Ibid.

mendakwahkan ajaran agama yang benar-benar wahyu dari-Nya.¹⁶ Setiap metode dalam pendidikan Islam memiliki dasar yang digunakan sebagai pedoman yaitu Al-Qur'an dan hadits Rasulullah saw. Melalui beberapa makna ayat Al-Qur'an dan hadits, dapat dijumpai macam-macam metode pendidikan yang mampu membangkitkan semangat belajar.¹⁷

Dengan demikian, Islam secara eksplisit telah memberikan sumbangsih pemikiran pendidikan salah satunya melalui metode keteladanan dalam bentuk sifat terpuji yang diimplementasikan oleh Rasulullah saw dalam kehidupannya. Secara psikologis, metode keteladanan didasarkan akan fitrah manusia yang memiliki sifat *gharizah* (kecenderungan meniru atau mengimitasi perilaku orang lain). Tidak dapat dipungkiri, bahwa Allah swt telah mengutus Rasulullah saw di muka bumi ini untuk menjadi suri teladan dalam merealisasikan sistem pendidikan Islam bagi seluruh umat manusia. Perilaku islami yang bersumber dari Al-Qur'an dan diajarkan oleh Rasulullah saw telah menjadi identitas dirinya untuk memberikan teladan kepada orang lain.¹⁸ Pemahaman terhadap isi kandungan ayat-ayat Al-Qur'an telah diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga Rasulullah tidak diragukan lagi dalam menjalankan misi dakwahnya untuk memperbaiki umat manusia.

Urgensi penelitian ini yaitu memberikan sumbangsih pemikiran pendidikan Islam yang berusaha meningkatkan eksistensi teori belajar dan kaitannya dengan Al-Qur'an, khususnya dalam kandungan surah Al-Azhab Ayat 21 yang kemudian dapat dijadikan sebagai rujukan dalam menerapkan pembelajaran yang islami. Harapannya, guru dapat menerapkannya secara baik agar siswa dapat mengatasi setiap permasalahan yang dialami, salah satunya yaitu masalah moral.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan pendekatan teori belajar kognitif sosial Albert Bandura serta relevansinya dengan metode keteladanan dalam surah Al-Azhab Ayat 21. Penelitian ini adalah penelitian studi kepustakaan (*library research*). Penelitian studi kepustakaan menurut Zed adalah penelitian yang berisikan kegiatan-kegiatan mengumpulkan, membaca, mencatat, mengolah dan mendeskripsikan pokok permasalahan dari sumber rujukan berupa literatur yang dapat meliputi jurnal, catatan, buku, laporan mengenai masalah yang terjadi dan literatur lainnya yang dapat mendukung kajian

¹⁶ Fauzi Saleh, *Aspek-Aspek Hukum Dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Ilmu, 2000).

¹⁷ Nurul Hidayat, "Metode Keteladanan Dalam Pendidikan Islam," *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2015): 135–150.

¹⁸ Musthofa Muhammad Imaroh, *Jawahirul Bukhari* (Surabaya: Haromain, 2006).

dalam sebuah penelitian.¹⁹ Dalam penelitian ini, peneliti menggali berbagai informasi tentang konsep pendekatan kognitif sosial, metode keteladanan dan kandungan surah Al-Azhab ayat 21. Kemudian informasi-informasi tersebut dihubungkan dan dianalisis sehingga memunculkan narasi baru tentang relevansi pendekatan teori belajar kognitif sosial Albert Bandura dengan metode keteladanan dalam surah Al-Azhab Ayat 21. Dari hasil analisis tersebut, selanjutnya peneliti membuat simpulan berdasarkan hasil dan pembahasan.

C. PEMBAHASAN

1. Teori Belajar Kognitif Sosial Alrbert Bandura

a. Sejarah Singkat Alrbert Bandura

Albert Bandura atau akrab dipanggil Bandura adalah anak laki-laki paling bungsu dari ayahnya yang bekerja sebagai penjaga jalur lintasan atau rel kereta api di trans-Kanada dan ibunya bekerja di toko general Town. Bandura lahir pada tanggal 4 Desember 1925 tepatnya di Daerah Mundare, Kanada. Bandura memiliki lima saudara yang semuanya perempuan.²⁰ Pada tahun 1952, Bandura menikah dengan wanita idamannya yaitu Virginia Varns. Bandura dan Varns memiliki dua anak yaitu Mary dan Carol. Mary menjadi anak pertama yang lahir pada tahun 1954 sedangkan Carol menjadi anak kedua yang lahir pada tahun 1958.²¹

Dalam bidang psikologi klinis, Bandura telah mendapatkan gelar doktornya atau telah menyelesaikan studi S3 di University of Iowa. Banyak pemikiran yang sangat inspiratif yang dicetuskan oleh Bandura. Adapun salah satu pemikirannya yang dibantu oleh karya Miller dan Dollard pada tahun 1941 dengan judul *social learning and imitation*. Pada tahun 1950, Bandura melanjutkan studinya di di Stanford University sekaligus menginisiasi dan melakukan sebuah penelitian yang berkenaan dengan eksplorasi pengaruh-pengaruh terhadap perilaku social. Bandura menilai bahwa adanya kekurangan dalam segi kelengkapan penjelasan tentang perilaku yang mendukung sosial dan perilaku yang menyimpang. Sehingga teori-teori yang sangat populer saat itu adalah teori pengondisian.²²

Pada tahun 1959, Bandura bersama Waktors telah menulis secara rinci sebuah

¹⁹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008).

²⁰ William Crain, *Teori Perkembangan Konsep Dan Aplikasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007).

²¹ Qumruin Nurul Laila, "Pemikiran Pendidikan Moral Albert Bandura," *Modelling: Jurnal Program Studi PGMI* 3, no. 1 (2015): 21–36.

²² Albert Bandura and Richard H Walters, *Social Learning And Personality Development* (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1963).

laporan mengenai beberapa prinsip belajar sosial yang digunakan untuk mengetahui tingkat kepribadian seorang remaja dalam jenjang menengah. Laporan-laporan tersebut menjadi sebuah buku yang berjudul *Adolescent Aggression* yang kemudian dilanjutkan oleh Wickers dengan menjelaskan tentang beberapa prinsip belajar sosial yang telah dikembangkan beserta bukti konkrit yang digunakan sebagai pedoman dalam teori tersebut. Sehingga pada tahun 1963, terbitlah sebuah buku yang berjudul *Social Learning and personality development*. Kemudian pada tahun 1969, Bandura telah membuat buku dengan judul *Principles of behavior modification* yang berisikan tentang teori teknik-teknik behaviorial dan penerapannya yang mengacu pada prinsip-prinsip belajar dalam memodifikasi perilaku seseorang. Akhirnya, Bandura juga menuangkan hasil kajiannya berupa suatu kerangka teoretis yang terpadu untuk menganalisis pikiran dan tingkah laku seseorang dalam bukunya dengan judul *Aggression: A social learning analysis* (1973) dan *Social Learning Theory* (1977).²³

Dalam buku *Social Learning and Imitation* tahun 1941, Miller dan Dollard telah memberikan pengakuan atas peran esensialnya proses imitasi dalam pembentukan kepribadian dan berupaya memberikan penjelasan secara rinci tentang jenis perilaku imitasi tertentu. Namun, terdapat beberapa peneliti lain yang telah mencoba untuk mengkaji penelitian mereka dengan cara menginternalisasikan pembelajaran observasional ke dalam teori pembelajaran mereka. Dalam tulisan-tulisan selanjutnya pun Miller dan Dollard jarang sekali menerangkan tentang imitasi. Hal ini yang membuat Bandura tidak hanya berupaya untuk memperbaiki ketidaksempurnaan ini, melainkan juga membahas analisis pembelajaran observasional secara lebih luas jika dibandingkan dengan situasi kajian Miller dan Dollard yang terbatas.²⁴

b. Konsep Teori Kognitif Sosial

Teori kognitif sosial atau *social cognitive theory* merupakan salah satu teori pembelajaran sosial yang dicetuskan oleh Albert Bandura. Bandura memperoleh gelar doktor dalam diskursus psikologi klinis dari University of Iowa dengan pemikirannya yang dipengaruhi oleh buku Miller dan Dollard “*Social Learning and*

²³ Elga Yanuardianto, “Teori Kognitif Sosial Albert Bandura (Studi Kritis Dalam Menjawab Problem Pembelajaran Di Mi),” *Auladuna : Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 1, no. 2 (2019): 94–111.

²⁴ Sulastris, “Penerapan Teori Kognitif Sosial Dalam Pembelajaran Di SD/MI (Analisis Pemikiran Albert Bandura),” *Al-Ashr: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar* 1, no. 1 (2016): 125–141, <http://ejournal.ujj.ac.id/index.php/alashr/article/view/842>.

Imitation” pada tahun 1941. Istilah baru "Teori Kognitif Sosial" digunakan dari tahun 1970-an hingga 1980-an. Gagasan utama pemikiran Bandura ini merupakan hasil sumbangsih atau hasil pengembangan dari gagasan Miller dan Dollard tentang pembelajaran imitasi atau tiruan.²⁵

Teori sosial kognitif atau sering disebut dengan pembelajaran observasional, melihat perilaku seseorang muncul tidak hanya sebagai refleks otomatis dari suatu stimulus yang diberikan, tetapi juga sebagai hasil reaksi yang dihasilkan dari interaksi lingkungan dengan skema kognitif seseorang.²⁶ Dalam teori kognitif sosial ini, terdapat stimulus dan respon sehingga dapat dikatakan bahwa teori ini termasuk dalam jenis teori belajar behavioristik.²⁷ Senada dengan hal itu, Bandura mengatakan bahwa perilaku manusia adalah bagian dari teori kognitif sosial yang menitikberatkan pada pembelajaran manusia yang terjadi akibat dari pengaruh dari lingkungan sosial. Melalui hasil pengamatan kepada orang lain, manusia mampu mendapatkan keyakinan-keyakinan, pengetahuan, sikap-sikap dan keterampilan-keterampilan. Hal ini berarti bahwa manusia melakukan kegiatan belajar dengan cara meniru model atau contoh dalam bertindak. Kemudian manusia tersebut melakukan tindakan tersebut berdasarkan keyakinan, kemampuan dan keinginan yang diharapkan terwujud.²⁸

Teori belajar kognitif sosial memiliki prinsip yaitu memberikan penekanan pada kemampuan seseorang dalam mengamati realitas sosial kemudian dikombinasikan dengan kemampuan berpikir yang dimiliki. Kepribadian, perilaku dan pemikiran seseorang dapat dibentuk dan dikembangkan melalui proses pengamatan terhadap *role model* atau subjek tiruan. Proses peniruan ini dapat tersimpan dalam *long term memory* karena terjadi sangak kompleks sehingga melibatkan representasi simbolik.²⁹ Pada dasarnya, seseorang dapat memajemen sistem pembelajarannya sendiri baik dalam mengatur lingkungan belajar, menciptakan dukungan kognitif yang dimiliki serta membuat konsekuensi dari setiap

²⁵ Nurul Huda and Maemonah, “Penerapan Modelling Teori Albert Bandura Pada Mata Pelajaran FIKIH Di MI Ummul Qura,” *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 4 (2022): 1088.

²⁶ Husamah, Yuni Pantiwati, and Arina Restian, *Belajar Dan Pembelajaran* (Malang: Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang, 2016).

²⁷ Panggih Priyambodo, Firdaus, and H.B.A. Jayawardana, “Implementasi Teori Kognitif Sosial Bandura Sebagai Upaya Pengembangan Fungsi Dan Peran Sekolah,” *SPEKTRA: Jurnal Kajian Pendidikan Sains* 8, no. 1 (2022): 37.

²⁸ Dale. H. Schunk., *Learning Theoris. An Education Perspektif. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Edisi VI, 2012)*, 6th ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).

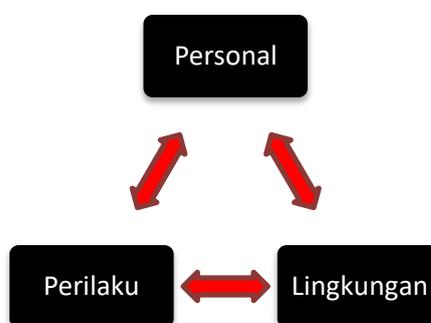
²⁹ Priyambodo, Firdaus, and Jayawardana, “Implementasi Teori Kognitif Sosial Bandura Sebagai Upaya Pengembangan Fungsi Dan Peran Sekolah.”

perbuatannya. Dalam belajar peniruan, seseorang dapat berpikir serta mempengaruhi tingkah lakunya sendiri setelah mendapatkan stimulus dari objek yang diamati.³⁰

Maka, dapat disimpulkan bahwa teori kognitif sosial merupakan teori pembelajaran sosial yang terdiri dari stimulus dan respon yang ditimbulkan dari adanya proses pengamatan terhadap *role model* dan lingkungan sosial sehingga seseorang dapat menentukan tingkah laku yang akan dilakukan. Hasil dari proses pengamatan ini dapat tersimpan dalam bentuk memori jangka panjang. Jika seseorang menghadapi kondisi yang sama, maka seseorang tersebut cenderung melakukan apa yang pernah dilakukan.

c. Prinsip Teori Kognitif Sosial

Prinsip dari teori kognitif sosial atau dinamakan dengan *determinisme reiproskal* terdiri dari tiga aspek yang saling berhubungan antara satu dengan yang lain. Hubungan tersebut saling memberikan timbal balik. Adapun penjelasan dari masing-masing prinsip tersebut dapat diamati pada gambar berikut ini.³¹



Gambar
Determinisme Resiprokal

1) Faktor Personal (*Self-Regulated Learning*)

Faktor personal merupakan faktor yang beranggapan bahwa seseorang dapat mengatur dirinya secara mandiri (*self regulation*) sesuai dengan potensi yang dimiliki. Faktor ini dapat berupa kepribadian, pembawaan, dan temperamen. Esensialnya faktor ini mampu membuat seseorang berperilaku sesuai dengan lingkungan yang diatur sendiri, adanya dukungan pengetahuan dan konsekuensi dari perilakunya tersebut.

2) Faktor Lingkungan (*Environment*)

³⁰ Sri Suwartini, "Teori Kepribadian Social Cognitive : Kajian Pemikiran Albert Bandura," *Al-Tazkiah: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* 5, no. 1 (2016): 37–46.

³¹ Calvis S. Hall and Gardner Lindzey, *Teori-Teori Sifat Dan Behavioristik*, ed. Supratiknya (Yogyakarta: Kanisius, 2005).

Faktor lingkungan merupakan kondisi tempat yang digunakan oleh seseorang dalam bertindak. Lingkungan ini dapat berupa lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan lain sebagainya. Seseorang akan melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungannya sebagai respon akibat stimulus lingkungan yang diberikan. Maka, kemampuan seseorang dalam beradaptasi dengan lingkungan sangat dibutuhkan untuk bisa menghadapi setiap permasalahan yang terjadi.

3) Faktor Perilaku (*Behavior*)

Faktor perilaku yang dimaksud yaitu perilaku *role model* yang ditiru oleh seseorang setelah adanya proses pengamatan. Perilaku *role model* akan membentuk perilaku seseorang berdasarkan kondisi dan tujuan yang diharapkan. Sehingga faktor ini beranggapan bahwa hasil belajar yang diperoleh oleh individu bukan hanya pada ranah kognitif saja, lebih dari itu pada ranah afektif bahkan psikomotoriknya.

Dari pemaparan tentang prinsip dari teori belajar kognitif sosial di atas, setiap faktor memberikan pengaruh terhadap faktor yang lainnya. Faktor personal dapat membuat seseorang mampu mengatur lingkungan dan menentukan perilakunya. Faktor lingkungan dapat membentuk kepribadian dan perilaku seseorang dalam kondisi tertentu. Sedangkan faktor perilaku (*role model*) dapat dijadikan sebagai objek tiruan atau contoh dalam mengatur diri seseorang sesuai dengan kondisi lingkungannya.

d. Proses Teori Kognitif Sosial

Proses belajar seseorang melalui pengamatan terhadap model tidak terjadi begitu saja, melainkan terdapat beberapa tahapan yang harus dilalui. Bandura telah membagi empat tahapan proses pembelajaran observasi. Tahapan-tahapan tersebut akan dijelaskan di bawah ini.³²

1) Tahap Perhatian (*Attention*)

Pada tahap ini, seseorang mengamati dan memahami perilaku model yang diamati secara selektif. Kemudian melakukan pertimbangan terhadap aspek kompleksitas, aksesibilitas, kesesuaian, dan daya guna. Hal-hal yang dapat mempengaruhi tahap ini meliputi prasangka, kemampuan kognitif dan

³² Molly Zhou and David Brown, *Educational Learning Theories*, 2nd ed. (Galileo: University System of Georgia, 2017).

prioritas nilai.³³ Cara yang dapat dilakukan pada tahap ini yaitu perhatian harus dicurahkan kepada model sebelum mengimitasi perilakunya. Asosiasi pengamat dengan modelnya, karakteristik model dan makna perilaku juga dapat mempengaruhi perhatian seseorang terhadap model tersebut.³⁴

2) Tahap Retensi (*Retention*)

Pada tahap ini, seseorang melakukan penguatan ingatannya dengan menganalisis setiap konsekuensi atau resiko yang dihasilkan dari perilaku model. Hasil analisis tersebut disimbolisasi dalam pikiran seseorang sehingga dapat diakses kapanpun dan di mana pun untuk membentuk sebuah perilaku.³⁵ Adapun cara yang dilakukan pada tahap ini yaitu mensimbolisasikan perilaku model dalam bentuk representasi imajinasi, gambar, dan verbal. Hasil dari simbolisasi ini dapat membantu seseorang dalam melakukan evaluasi perilaku model untuk menentukan perilakunya sendiri yang akan dilakukan.³⁶

3) Tahap Produksi (*Production*)

Pada tahap ini, seseorang memproduksi ingatan atau memori tentang perilaku model dalam bentuk simbol menjadi respon berupa perilaku baru. Agar penguatan representasi simbol berjalan dengan baik, maka umpan balik harus diberikan kepada seseorang tersebut.³⁷ Adapun pertanyaan-pertanyaan yang dapat digunakan untuk memproduksi dan mengevaluasi ingatan dapat berupa “Perilaku apa yang dilakukan?”, “Bagaimana cara melakukannya?”, “Apakah perilaku tersebut benar?”. Kegiatan evaluasi dari pembelajaran observasi adalah bukan dinilai dari kemiripan respon yang diberikan dengan model, melainkan efikasi dari pembelajaran dan tujuan pembelajaran itu sendiri.³⁸

4) Motivasi (*Motivation*):

Pada tahap ini, seseorang akan cenderung melakukan perilaku yang relatif sama jika mendapatkan konsekuensi atau dampak yang positif yang diakibatkan oleh perilaku tersebut. Dalam arti lain, perilaku yang dapat menimbulkan konsekuensi positif akan secara konsisten dilakukan oleh

³³ Ibid.

³⁴ Sulastris, “Penerapan Teori Kognitif Sosial Dalam Pembelajaran Di SD/MI (Analisis Pemikiran Albert Bandura).”

³⁵ Zhou and Brown, *Educational Learning Theories*.

³⁶ Sulastris, “Penerapan Teori Kognitif Sosial Dalam Pembelajaran Di SD/MI (Analisis Pemikiran Albert Bandura).”

³⁷ Zhou and Brown, *Educational Learning Theories*.

³⁸ Sulastris, “Penerapan Teori Kognitif Sosial Dalam Pembelajaran Di SD/MI (Analisis Pemikiran Albert Bandura).”

seseorang. Hal ini menjadi motivasi seseorang dalam melakukan sesuai dengan modelnya.³⁹ Pembelajaran dengan observasi menjadi efektif ketika pembelajar memiliki motivasi yang baik untuk melakukan perilaku model tersebut. Pengamatan dapat membantu seseorang untuk mengontrol perilaku tertentu. Namun, jika tidak ada penghargaan untuk melakukannya, proses ini tidak terjadi dan perilaku tersebut tidak dihukum. Peniruan tetap terjadi bahkan ketika model tidak diberi penghargaan, selama pengamat melihat model tersebut sebagai tanda karakteristik positif yang menunjukkan gaya hidup yang sukses, sehingga sering diasumsikan bahwa model tersebut diberi penghargaan.⁴⁰

Dengan demikian, proses belajar melalui pengamatan atau pembelajaran observasi diawali dengan seseorang mengamati dan memahami perilaku model secara selektif. Kemudian, seseorang menguatkan retensi atau ingatannya terhadap perilaku tersebut. Setelah itu, seseorang memproduksi ingatan tersebut menjadi perilaku baru yang nantinya dapat dijadikan sebagai motivasi dalam melakukan perilaku tersebut jika memberikan dampak yang positif kepada dirinya.

2. Metode Keteladanan

a. Kandungan Keteladanan dalam Surah Al-Ahzab Ayat 21

Kata teladan dalam Al-Qur'an diartikan sebagai *uswah* yang mesti disandingkan dengan kata *hasanah* yang memiliki arti baik. Kata *uswatun hasanah* artinya teladan atau contoh yang baik. Dalam Al-Qur'an, terdapat ungkapan kata *uswah* sebanyak tiga kali yang mengisyaratkan sosok Nabi Muhammad saw, Nabi Ibrahim as, dan orang-orang yang memiliki iman yang kuat kepada Allah.⁴¹ Rinciannya, surah Al-Ahzab ayat 21 yang menjelaskan tentang keteladanan Nabi Muhammad saw, sedangkan surah Al-Mumtahanah ayat 4 dan 6 menjelaskan tentang keteladanan Nabi Ibrahim as.⁴² Dalam artikel ini, mengkaji keteladanan Nabi Muhammad saw dalam kandungan surah Al-Ahzab ayat 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

³⁹ Zhou and Brown, *Educational Learning Theories*.

⁴⁰ Sulastris, "Penerapan Teori Kognitif Sosial Dalam Pembelajaran Di SD/MI (Analisis Pemikiran Albert Bandura)."

⁴¹ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997).

⁴² Hidayat, "Metode Keteladanan Dalam Pendidikan Islam."

“*Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.*”(QS Al-Ahzab Ayat 21)

Tafsir Quraisy Shihab

Asbabun Nuzul atau sebab turunnya surah Al-Ahzab ayat 21 yaitu adanya kaum munafik dan rendahnya iman sebagian pengikut Rasulullah saw pada saat perang al-ahzab (koalisi) atau perang khandaq (parit) yang terjadi pada tahun V Hijriah.⁴³ Disebut dengan perang al-ahzab karena musuh yang dihadapi oleh kaum muslim Madinah adalah pasukan perang koalisi yang terdiri dari kaum kafir Quraisy Makkah, kaum Yahudi, dan kaum Ghathafan yang berjumlah 10.000 pasukan. Sedangkan disebut dengan perang khandaq karena kaum muslim Madinah yang berjumlah 3.000 pasukan membuat parit sesuai dengan usulan sahabat Salman Al-Farisi sebagai bentuk strategi perangnya pada saat itu.⁴⁴

Ayat ini dapat dikatakan sebagai bentuk kecaman yang diberikan kepada kaum munafik atas keraguannya terhadap ajaran Islam. Hal ini dibuktikan dengan kata (لقد) *Laqod* yang memiliki makna tersirat: “*kamu telah melakukan banyak kedurhakaan, padahal sesungguhnya di tengah kamu terdapat Nabi Muhammad yang seharusnya kamu teladani*”.⁴⁵ Banyak sekali perbuatan dan sikap Rasulullah saw pada saat perang Khandaq yang harus diteladani, seperti terlibat langsung dalam peperangan, ikut serta dalam penggalian parit, dan memberikan semangat dengan cara menyanyikan syi’ir-syi’ir rajas sebagai bentuk perjuangan dan pujian kepada Allah swt.⁴⁶

Tafsir As-Sya’rawi

Menurut As-Sya’rawi, ayat ini menjelaskan bahwa konsep keteladanan yang baik atau *uswatun hasanah* sudah ada sejak dulu yang diimplementasikan oleh Rasulullah saw. As-Sya’rawi juga mengatakan bahwa kata *uswah* berarti bahwa Rasulullah saw adalah model, teladan, contoh dan panutan yang behavioris dalam berbagai aspek kehidupan. Sebagai mubaligh, Rasulullah saw menyampaikan wahyu atau firman Allah dan menerapkannya dalam bentuk perilaku yang baik dalam

⁴³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

⁴⁴ Ibid.

⁴⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah. (Jakarta: Lentera Hati, 2004)* (Jakarta: Lentera Hati, 2004).

⁴⁶ Avel Claricia Sendhy, “Nilai-Nilai Pendidikan Profetik Dalam Al-Qur’an Surat Alahzab Ayat 21 (Studi Tafsir Tahlili),” *Jurnal Kebudayaan Islam 2*, no. 1 (2019): 15.

kehidupan sehari-hari.⁴⁷ Hal ini sejalan dengan ungkapan Istri Rasulullah, Sayyidah Aisyah RA yang mengatakan bahwa akhlak Rasulullah saw adalah Al-Qur'an.⁴⁸

Allah swt memerintahkan manusia untuk meneladani Rasulullah saw baik dalam segi perilaku, perbuatan maupun perkataan karena Rasulullah saw adalah suri teladan yang pantas ditiru. Kesuksesan Rasulullah saw dalam menyampaikan amanah risalah kenabian yang sangat berat adalah sebuah bukti keteladanan yang ada pada dirinya.⁴⁹ Berkaitan dengan hal ini, As-Sya'rawi menyatakan bahwa sebab kesuksesan Rasulullah saw dalam berdakwah yaitu beliau memerintahkan kepada para sahabat untuk melakukan kebaikan setelah beliau sendiri melakukan kebaikan tersebut terlebih dahulu. Sehingga para sahabat tidak ragu dalam meniru setiap tingkah laku, perbuatan dan perkataan Rasulullah saw.⁵⁰ As-Sya'rawi juga menambahkan bahwa teladan paling baik dari Rasulullah saw adalah hatinya yang selalu mengingat Allah SWT meskipun dalam kondisi kedua matanya yang agung terlelap.

Tafsir Fi Zhilalil Qur'an

Menurut Sayyid Quthb dalam kitab tafsir *Fi Zhilalil Qur'an*, ayat ini menjelaskan tentang keteladanan perilaku Rasulullah saw dalam perang Khandaq yang meliputi ikut serta dalam menggali parit bersama kaum muslim dan tidak membiarkan hati para sahabatnya was-was. Meskipun kondisi peperangan saat itu menegangkan, tetapi kehadiran Rasulullah saw telah memberikan ketenangan, kedamaian, dan harapan karena beliau adalah sosok pelindung terbaik sepanjang zaman.⁵¹

Dalam proses menggali parit, Rasulullah saw ikut serta dalam mencangkul tanah dengan pacul kemudian mengangkutnya dengan alat pikul. Selain itu, Rasulullah juga melantunkan syiir-syiir rajas tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi bersama para sahabat ketika sedang bekerja sehingga memunculkan kekuatan dan semangat yang menggelora dalam jiwa para sahabat. Hal ini menunjukkan tentang ketenangan dan kemantapan hati Rasulullah saw dalam menghadapi setiap

⁴⁷ Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi (Jilid 19)*, Kairo. (Akhbar al-Yaum, 1999).

⁴⁸ Devi Aini Nurwulandari, "Metode Modelling Dalam Pendidikan Karakter Pada Anak (Analisis Surat Al Ahzab Ayat 21)," *JM2PI: Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2020): 271–303.

⁴⁹ Asy-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi (Jilid 19)*.

⁵⁰ Ibid.

⁵¹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2004).

permasalahan yang terjadi.⁵² Di lain sisi, Rasulullah saw tidak membiarkan ada rasa ragu sedikitpun dalam hati para sahabat. Rasulullah saw mengutus Hudzaifah untuk mencari informasi mengenai pasukan kaum kafir yang berkoalisi. Informasi yang didapatkan tersebut sangat menggembirakan hati Hudzaifah yang sebelumnya diselubungi dengan kekhawatiran, keraguan, dan ketakutan.⁵³

b. Konsep Metode Keteladanan

Metode keteladanan (*uswah hasanah*) terdiri dari dua kata yaitu metode dan keteladanan. Asal kata metode adalah meta dan hodos, meta yang memiliki arti “melalui” dan hodos yang memiliki arti “cara” atau “jalan”. Sementara asal kata atau kata dasar keteladanan yaitu teladan yang berarti barang atau perbuatan yang layak ditiru.⁵⁴ Dalam bahasa Arab, keteladanan diartikan sebagai *al-uswah* atau *al-iswah* yang berarti melakukan, meneladani dan mengikuti perilaku seperti halnya.⁵⁵ Sedangkan *al-qudwah* atau *al-qidwah* juga memiliki arti hal-hal yang patut untuk diteladani.⁵⁶

Menurut Ulwan, metode keteladanan adalah cara mendidik anak melalui pemberian contoh atau teladan yang baik. Upaya ini dapat memberikan petunjuk dan kesan agar anak mampu membangun kehidupan yang baik bersama masyarakat.⁵⁷ Pada dasarnya, inti dari keteladanan adalah proses imitasi atau peniruan. Proses peniruan ini dapat dilakukan oleh anak terhadap orang tuanya, anak-anak terhadap orang dewasa, peserta didik terhadap pendidik, dan siswa terhadap gurunya.⁵⁸

Dalam perspektif pendidikan Islam, metode keteladanan adalah metode pendidikan yang mampu membentuk karakter, spiritual, moral dan etos kerja siswa secara influentif yang menjanjikan.⁵⁹ Hal ini dapat diwujudkan melalui upaya guru dalam memberikan teladan, menjadi figur yang mampu mempengaruhi setiap perilaku siswa dengan baik.⁶⁰ Landasan psikologi menyatakan bahwa keuntungan dari penerapan metode keteladanan adalah seseorang secara umum cenderung memiliki keinginan untuk mencontoh dan meniru orang lain. Selain itu, metode ini

⁵² Ibid.

⁵³ Ibid.

⁵⁴ Taklimudin and Febri Saputra, “Metode Keteladanan Pendidikan Islam Dalam Perspektif Quran,” *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2018): 1.

⁵⁵ Muhammad ibn Mukarrim ibn Manzhûr Al-Ifrîqî Al-Mishrî, *Lisân Al-’Arab* (Beirut: Dâr Shâdir, 2011).

⁵⁶ Ibid.

⁵⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, ed. Jamaludin Miri (Jakarta: Pustaka Amani, 2007).

⁵⁸ Azizah Munawwaroh, “Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter,” *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2019): 141.

⁵⁹ Ali Mustofa, “Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam,” *CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (2019).

⁶⁰ Edi Iskandar, *Membaca Dua Pemikiran Tokoh* (Pekanbaru: Zanafa Publishing, 2016).

dapat digunakan untuk memberikan peningkatan kemampuan kognitif dan afektif individu secara efektif.⁶¹

Jadi, metode keteladanan merupakan metode pendidikan yang dilakukan dengan cara memberikan teladan dan contoh yang baik kepada seseorang sehingga seseorang tersebut dengan motif tertentu dapat melakukan imitasi terhadap teladan yang telah diberikan. Hal yang mendukung metode ini adalah sifat umum manusia yang mempunyai naluri dalam meniru perbuatan orang lain.

c. Landasan Psikologis Metode Keteladanan

Naluri manusia adalah hasrat atau keinginan manusia untuk memiliki teladan. Hal ini yang memicu dan mendorong manusia untuk meniru perilaku figur yang diteladani. Menurut Quth, naluri dalam pendidikan Islam secara psikologis terdiri dari tiga motif sebagai berikut:⁶²

1) Keinginan

Ada kemungkinan bahwa keinginan yang halus mendorong siswa karena mental siswa yang masih lemah. Siswa kadang-kadang tidak menyadari bahwa dia secara tidak sengaja meniru orang-orang yang dikagumi, termasuk cara mereka bergerak, bergaul, berbicara, berinteraksi dan menulis. Bahkan di level kepribadian, tingkah laku mereka akan dipengaruhi secara bertahap oleh proses peniruan. Jadi, ajaran agama memberikan saran agar setiap orang lebih cenderung untuk berperilaku baik karena ada orang lain yang akan melihat dan menirunya.

2) Kesiapan

Dalam usia tertentu, orang cenderung lebih suka meniru. Menurut ajaran agama, orang tua harus menjadi contoh bagi anak-anaknya. Misalnya, melakukan shalat dengan menyuruh anaknya melakukannya juga, tetapi tidak memaksa anak yang belum berusia tujuh tahun meniru semua gerakan, bacaan, dan doa-doa shalat yang persis dengan contoh yang diberikan. Sebaliknya, dia harus membiasakan anaknya dengan shalat dengan memberikan contoh yang baik. Dengan mempertimbangkan hal ini, seorang guru harus dapat menilai kesiapan siswa saat meminta mereka meniru atau mencontoh seseorang.

⁶¹ Abdul Hamid, "Penerapan Metode Keteladanan Sebagai Strategi Pembelajaran Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam," *Al Fikrah: Jurnal Studi Ilmu Pendidikan dan Keislaman* 3, no. 2 (2020): 155.

⁶² Muhammad Qutb, *Sistem Pendidikan Islam*, ed. Salman Harun (Bandung: PT. Al- Ma'arif, 1993).

3) Tujuan

Kadang-kadang, orang yang terlibat menyadari atau tidak tentang tujuan peniruan. Namun, orientasinya biasanya terjadi pada anak kecil dan bersifat biologis. Ini dapat digambarkan dengan meniru anak-anak dan kelompok masa untuk mendapatkan perlindungan atau kekuatan dari orang-orang yang berkuasa. Peniruan yang diakui melibatkan pertimbangan pikiran dan bukan hanya ikut-ikutan lagi. Dalam pendidikan Islam, *ittiba'* atau patuh adalah istilah untuk meniru. Ini adalah "*ittiba'*" yang paling tinggi karena berdasarkan pengetahuan.

3. Relevansi Teori Belajar Kognitif Sosial Alrbert Bandura dengan Metode Keteladanan Berdasarkan Surah Al-Ahzab Ayat 21

Teori kognitif sosial merupakan teori pembelajaran sosial yang terdiri dari stimulus dan respon yang ditimbulkan dari adanya proses pengamatan terhadap *role model* dan lingkungan sosial sehingga seseorang dapat menentukan tingkah laku yang akan dilakukan. Hasil dari proses pengamatan ini dapat tersimpan dalam bentuk memori jangka panjang. Jika seseorang menghadapi kondisi yang sama, maka seseorang tersebut cenderung melakukan apa yang pernah dilakukan.⁶³

Sejalan dengan hal itu, metode keteladanan merupakan metode pendidikan yang dilakukan dengan cara memberikan teladan dan contoh yang baik kepada seseorang sehingga seseorang tersebut dengan motif tertentu dapat melakukan imitasi terhadap teladan yang telah diberikan. Hal yang mendukung metode ini adalah sifat umum manusia yang mempunyai naluri dalam meniru perbuatan orang lain.⁶⁴

Terdapat beberapa nilai keteladanan yang dicontohkan oleh Rasulullah saw berdasarkan surah Al-Ahzab ayat 21. Sebelum perang Khandaq terjadi, Rasulullah saw memerintahkan para sahabat untuk menggali parit sebagai bentuk strategi perang menghadapi kaum kafir. Bukan hanya itu, beliau juga ikut andil membantu dalam penggalian parit tersebut.⁶⁵ Hal ini membuktikan bahwa Rasulullah telah mencontohkan perilaku kebaikan sebelum beliau meminta para sahabat untuk melakukannya.⁶⁶ Rasulullah juga memberikan teladan dalam bentuk ketenangan beliau saat menghadapi masalah yang sangat genting. Hal ini ditunjukkan ketika Rasulullah melantunkan syiir-syiir rajas dan

⁶³ Putri and Muhiid, "The Metode Pendidikan Keteladanan Relevansi Antara Qasidah Burdah Dengan Teori Belajar Sosial Albert Bandura."

⁶⁴ Sufiyana, "Pendidikan Keteladanan Dalam Islam (Analisis QS. Al-Ahzab:21)."

⁶⁵ Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*.

⁶⁶ Asy-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi (Jilid 19)*.

kisah tentang hati Hudzaifah yang menjadi lebih tenang setelah mendapatkan informasi yang menggembirakan tentang kaum kafir sesuai dengan arahan Rasulullah saw.⁶⁷

Penelitian ini didukung oleh penelitian Putri dan Muhid yang ditemukan bahwa di dalam Qasidah Burdah terdapat kisah-kisah Rasulullah yang dapat dijadikan sebagai salah satu metode pembelajaran, yaitu metode keteladanan. Hal yang demikian itu sinkron dengan teori belajar sosial Albert Bandura.⁶⁸ Penelitian tersebut mengaitkan teori belajar kognitif sosial terhadap metode keteladanan berdasarkan kisah-kisah Rasulullah yang terdapat pada qasidah burda. Sedangkan penelitian ini mengaitkan teori belajar kognitif sosial terhadap metode keteladanan berdasarkan kandungan surah al-Ahzab ayat 21.

Penelitian ini juga didukung oleh penelitian Sufiyana yang menunjukkan bahwa Al-Qur'an dapat digunakan sebagai landasan normatif selain difungsikan sebagai metode keteladanan dalam pendidikan islam. Deskripsi normatif tersebut secara eksplisit memberikan gambaran adanya keteladanan yang dicontohkan oleh para Nabi dan Rasul SAW serta para sahabat digunakan sebagai pijakan dan sandaran oleh para praktisi.⁶⁹ Penelitian tersebut belum mengaitkan metode keteladanan dalam surah al-Ahzab ayat 21 terhadap teori belajar kognitif sosial. Sehingga urgensi penelitian ini yaitu mengaitkan metode keteladanan dalam surah al-Ahzab ayat 21 terhadap teori belajar kognitif sosial.

Relevansi antara teori belajar kognitif sosial dengan metode keteladanan dalam surah Al-Ahzab ayat 21 berawal dari teori belajar kognitif sosial yang memiliki ciri khas yaitu adanya proses stimulus dan respon. Proses stimulus berkaitan dengan perilaku *role model* yang diberikan sedangkan respon berkaitan dengan hasil perilaku yang diterapkan setelah melakukan pengamatan. Menurut hasil kajian metode keteladanan dalam tafsir surah Al-Ahzab ayat 21, stimulus atau perilaku *role model* tersebut adalah perilaku Rasulullah saw yang diteladankan pada saat perang Khandaq. Sedangkan respon atau hasil perilaku yang diterapkan oleh pengamat yaitu perilaku para sahabat yang meniru perilaku Rasulullah dalam kegigihannya menggali parit dan memberikan ketenangan dalam menghadapi masalah kepada para sahabat. Dalam konteks pembelajaran, pesan yang terkandung dalam surah Al-Ahzab ayat 21 dapat diinterpretasikan dengan semangat dan kegigihan siswa dalam belajar serta mampu bersikap tenang dalam menghadapi masalah yang terjadi. Melalui pengamalan nilai-nilai ini akan melahirkan sistem pembelajaran yang efektif

⁶⁷ Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*.

⁶⁸ Putri and Muhid, "The Metode Pendidikan Keteladanan Relevansi Antara Qasidah Burdah Dengan Teori Belajar Sosial Albert Bandura."

⁶⁹ Yessi Sufiyana, "Pendidikan Keteladanan Dalam Islam (Analisis QS. Al-Ahzab:21)," *Journal Islamic Pedagogia* 1, no. 1 (2021): 35–40.

mampu mencapai tujuan pembelajaran yang ditentukan.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, maka dapat diambil simpulan dalam penelitian ini yaitu relevansi antara teori belajar kognitif sosial dengan metode keteladanan dalam surah Al-Ahzab ayat 21 berawal dari teori belajar kognitif sosial yang memiliki ciri khas yaitu adanya proses stimulus dan respon. Proses stimulus berkaitan dengan perilaku *role model* yang diberikan sedangkan respon berkaitan dengan hasil perilaku yang diterapkan setelah melakukan pengamatan. Menurut hasil kajian metode keteladanan dalam tafsir surah Al-Ahzab ayat 21, stimulus atau perilaku *role model* tersebut adalah perilaku Rasulullah saw yang diteladankan pada saat perang Khandaq. Sedangkan respon atau hasil perilaku yang diterapkan oleh pengamat yaitu perilaku para sahabat yang meniru perilaku Rasulullah dalam kegigihannya menggali parit dan memberikan ketenangan dalam menghadapi masalah kepada para sahabat. Dalam konteks pembelajaran, pesan yang terkandung dalam surah Al-Ahzab ayat 21 dapat diinterpretasikan dengan semangat dan kegigihan siswa dalam belajar serta mampu bersikap tenang dalam menghadapi masalah yang terjadi. Melalui pengamatan nilai-nilai ini akan melahirkan sistem pembelajaran yang efektif mampu mencapai tujuan pembelajaran yang ditentukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Retno Dwi, and Muhimmatul Hasanah. "Perkembangan Moral Siswa-Siswi Kelas VIII Dalam Ruang Lingkup Lingkungan Sekolah Di SMPN 2 Pucuk Lamongan." *Busyro : Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 2, no. 2 (2022): 66–72.
- Aini Nurwulandari, Devi. "Metode Modelling Dalam Pendidikan Karakter Pada Anak (Analisis Surat Al Ahzab Ayat 21)." *JM2PI: Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2020): 271–303.
- Al-Mishrî, Muhammad ibn Mukarrim ibn Manzhûr Al-Ifrîqî. *Lisân Al-'Arab*. Beirut: Dâr Shâdir, 2011.
- Asy-Sya'rawi, Muhammad Mutawalli. *Tafsir Asy-Sya'rawi (Jilid 19)*. Kairo. Akhbar al-Yaum, 1999.
- Bandura, Albert, and Richard H Walters. *Social Learning And Personality Development*. New York: Holt, Rinehart and Winston, 1963.
- Budiarto, Gema. "Indonesia Dalam Pusaran Globalisasi Dan Pengaruhnya Terhadap Krisis Moral Dan Karakter." *Pamator Journal* 13, no. 1 (2020): 50–56.
- Crain, William. *Teori Perkembangan Konsep Dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Dirman, and Cicih Juarsih. *Teori Belajar Dan Prinsip-Prinsip Pembelajaran Yang Mendidik: Dalam Rangka Implementasi Standart Proses Pendidikan Siswa*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.

- Frieswaty, Tjutjun Setiawan, and Yanto Paulus Hermanto. "Mengatasi Degradasi Moral Anak Remaja Akibat Pengaruh Media Sosial." *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* 1, no. 1 (2020): 39–53. <http://jurnalsttkharisma.ac.id/index.php/Kharis/>.
- Hall, Calvis S., and Gardner Lindzey. *Teori-Teori Sifat Dan Behavioristik*. Edited by Supratiknya. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Hamid, Abdul. "Penerapan Metode Keteladanan Sebagai Strategi Pembelajaran Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam." *Al Fikrah: Jurnal Studi Ilmu Pendidikan dan Keislaman* 3, no. 2 (2020): 155.
- Hamid, Abdul K. *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. 2nd ed. Medan: Pascasarjana Universitas Negeri Medan, 2009.
- Hidayat, Nurul. "Metode Keteladanan Dalam Pendidikan Islam." *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2015): 135–150.
- Huda, Nurul, and Maemonah. "Penerapan Modelling Teori Albert Bandura Pada Mata Pelajaran FIKIH Di MI Ummul Qura." *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 4 (2022): 1088.
- Husamah, Yuni Pantiwati, and Arina Restian. *Belajar Dan Pembelajaran*. Malang: Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang, 2016.
- Imaroh, Musthofa Muhammad. *Jawahirul Bukhari*. Surabaya: Haromain, 2006.
- Iskandar, Edi. *Membaca Dua Pemikiran Tokoh*. Pekanbaru: Zanafa Publishing, 2016.
- Laila, Qumruin Nurul. "Pemikiran Pendidikan Moral Albert Bandura." *Modelling: Jurnal Program Studi PGMI* 3, no. 1 (2015): 21–36.
- Mokalu, Valentino Reyklyv, Johannes Kornelius Panjaitan, Noh Ibrahim Boiliu, and Djoys Anneke Rantung. "Hubungan Teori Belajar Dengan Teknologi Pendidikan." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 1 (2022): 1475–1486.
- Munawwaroh, Azizah. "Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2019): 141.
- Mustofa, Ali. "Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam." *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (2019).
- Nafi'ah, Siti Anisatun, and Muhammad Islakhudin. "Pengaruh Rasio Siswa Terhadap Perkembangan Kognitif Peserta Didik Di Mi Ma'Arif Ngampeldento Salaman Kab.Magelang Jawa Tengah." *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal* 8, no. 1 (2020): 139.
- Nata, Abudin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Nurchaili, N. "Membentuk Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 16, no. 3 (2010): 233–244. <https://www.neliti.com/publications/138747/membentuk-karakter-siswa-melalui-keteladanan-guru>.
- Priyambodo, Panggih, Firdaus, and H.B.A. Jayawardana. "Implementasi Teori Kognitif Sosial Bandura Sebagai Upaya Pengembangan Fungsi Dan Peran Sekolah." *SPEKTRA: Jurnal Kajian Pendidikan Sains* 8, no. 1 (2022): 37.
- Putri, Intan Budiana, and Abdul Muhid. "The Metode Pendidikan Keteladanan Relevansi Antara Qasidah Burdah Dengan Teori Belajar Sosial Albert Bandura." *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 2 (2021): 164.
- Qutb, Muhammad. *Sistem Pendidikan Islam*. Edited by Salman Harun. Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1993.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*. Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Saleh, Fauzi. *Aspek-Aspek Hukum Dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Ilmu, 2000.
- Schunk, Dale. H. *Learning Theoris. An Education Perspektif*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Edisi VI, 2012),. 6th ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

- Sendhy, Avel Claricia. "Nilai-Nilai Pendidikan Profetik Dalam Al-Qur'an Surat Alahzab Ayat 21 (Studi Tafsir Tahlili)." *Jurnal Kebudayaan Islam* 2, no. 1 (2019): 15.
- Setyawan, Agung, Ellvio Fathia Azzahra, Ita Tri Astuti, Ita Elga Ica, Eksa Ayu Septyorini, and Shilvi Dwi Susanti. "Menciptakan Pembelajaran Yang Efektif Dan Menyenangkan." *Prosiding Nasional Pendidikan: LPPM IKIP PGRI Bojonegoro* 1, no. 1 (2020): 238–243.
- Setyosari, Punaji. "Menciptakan Pembelajaran Yang Efektif Dan Berkualitas." *JINOTEP (Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran) Kajian dan Riset dalam Teknologi Pembelajaran* 1, no. 5 (2017): 20–30.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Tafsir Al-Misbah*. (Jakarta: Lentera Hati, 2004). Jakarta: Lentera Hati, 2004.
- Sufiyana, Yessi. "Pendidikan Keteladanan Dalam Islam (Analisis QS. Al-Ahzab:21)." *Journal Islamic Pedagogia* 1, no. 1 (2021): 35–40.
- Sulastrri. "Penerapan Teori Kognitif Sosial Dalam Pembelajaran Di SD/MI (Analisis Pemikiran Albert Bandura)." *Al-Ashr: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar* 1, no. 1 (2016): 125–141. <http://ejurnal.uij.ac.id/index.php/alashr/article/view/842>.
- Suwartini, Sri. "Teori Kepribadian Social Cognitive : Kajian Pemikiran Albert Bandura." *Al-Tazkiah: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* 5, no. 1 (2016): 37–46.
- Taklimudin, and Febri Saputra. "Metode Keteladanan Pendidikan Islam Dalam Persfektif Quran." *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2018): 1.
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Edited by Jamaludin Miri. Jakarta: Pustaka Amani, 2007.
- Wiguna, Arya Chandra, and Dinie Anggraeni Dewi. "Pengaruh Globalisasi Terhadap Moralitas Bangsa." *Jpkn* 6, no. 1 (2022): 24–29.
- Yanuardianto, Elga. "Teori Kognitif Sosial Albert Bandura (Studi Kritis Dalam Menjawab Problem Pembelajaran Di Mi)." *Auladuna : Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 1, no. 2 (2019): 94–111.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.
- Zhou, Molly, and David Brown. *Educational Learning Theories*. 2nd ed. Galileo: University System of Georgia, 2017.